


Makna Filosofis Atap Tumpang Masjid Agung Demak: Kajian Semiotika Roland Barthes

Hasan Asroh ^{1*}, Yuli Kurniati Werdiningsih ², Sunarya ³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas PGRI Semarang, Jl. Gajah Raya No.40, Sambirejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50166, Indonesia

E-mail: hasanasroh69@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2242>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 June 2025

Revised: 29 July 2025

Accepted: 13 August 2025

Kata Kunci

Pendampingan, Ecoprint, Kreativitas, Ramah Lingkungan, Siswa Sekolah Dasar

Keywords

Mentoring, Ecoprint, Creativity, Environmentally Friendly, Elementary School Students



ABSTRACT

Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Tidak hanya itu salah satu elemen arsitektural yang paling menonjol adalah atap tumpang, yang tidak hanya berfungsi secara struktural tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan makna filosofis atap tumpang Masjid Agung Demak dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan metode kualitatif deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi literatur yang mencakup kajian tentang arsitektur masjid agung Demak, wawancara dari narasumber yang kompeten dalam bidang sejarah masjid Agung Demak, dan dokumentasi asli dalam bentuk visual masjid agung Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam makna denotatif, atap tumpang Masjid Agung Demak merepresentasikan struktur khas bangunan tradisional Jawa yang berfungsi sebagai perlindungan dan ventilasi alami. Sedangkan dalam makna konotatif, atap ini memiliki simbolisme spiritual yang mencerminkan tiga tingkatan dalam keberagamaannya: Syariat (aspek hukum Islam), Thariqat (jalan spiritual), dan Hakikat (kesempurnaan iman menuju kemakrifatan). Analisis Roland Barthes menunjukkan bahwa arsitektur masjid ini tidak hanya sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai sistem tanda yang merefleksikan hierarki nilai-nilai Islam dan kosmologi keislaman masyarakat Jawa. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa simbolisme dalam arsitektur Islam memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai budaya dan keagamaan.

Demak Great Mosque is one of the oldest mosques in Indonesia, holding significant historical and cultural value. One of its most distinctive architectural features is the atap tumpang (tiered roof), which serves not only a structural purpose but also embodies deep philosophical meanings. This study aims to describe the philosophical significance of the atap tumpang at Demak Great Mosque using Roland Barthes' semiotic approach combined with a descriptive-analytical qualitative method. Data were collected through literature studies, interviews with historical experts, and original visual documentation of the mosque. The findings indicate that, denotatively, the atap tumpang represents a characteristic traditional Javanese structure providing protection and natural ventilation. Connotatively, it holds spiritual symbolism reflecting three stages of religious life: Shari'ah (Islamic law), Tariqah (spiritual path), and Haqiqah (spiritual truth leading to divine knowledge). Barthes' analysis reveals that the mosque's architecture functions not merely as a physical structure but as a system of signs that mirrors the hierarchy of Islamic values and Javanese Islamic cosmology. This research strengthens the view that symbolism in Islamic architecture is deeply connected to cultural and religious values.



access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite Hasan Asroh et al (2025) Makna Filosofis Atap Tumpang Masjid Agung Demak: Kajian Semiotika Roland Barthes . 4(1), 4036-4043, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2242>

PENDAHULUAN

Masjid Agung Demak adalah salah satu ikonik masjid besar yang berada di wilayah Jawa Tengah, sejarah yang melekat dalam ikonik tersebut adalah sebagai sejarah berdirinya kerajaan Islam di Jawa dari peralihan kerajaan Majapahit ke kerajaan Demak Bintoro. Dalam sejarahnya Masjid Agung Demak didirikan pada abad ke 15 yakni pada tahun 1506 M. Pendapat lain mengatakan bahwa Masjid Agung Demak dibangun 3 tahap, yaitu tahun 1466M, berupa bangunan Pondok Pesantren Glagahwangi yang diasuh oleh Sunan Ampel, tahun 1477 dipugar lalu menjadi masjid kadipaten Demak Bintoro, kemudian terakhir tahun 1478 hingga 1479 direnovasi total oleh Raden Fatah beserta para wali lainnya menjadi masjid di bawah Kerajaan Islam Demak, termasuk penambahan atap bertingkat, soko guru dari empat sunan (Sabiq, 2021).

Pada renovasi terakhir yang dilakukan oleh raden Fatah, peneliti tertarik pada elemen arsitektural yang paling menonjol dari masjid ini, yakni atap tumpang. Atap tumpang masjid agung Demak ini memiliki makna simbolis dan filosofis yang cukup erat kaitannya dengan ajaran Islam dan kosmologi Nusantara (Soekmono, 1995). Dalam perspektif arsitektur Islam, bentuk atap tumpang tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural, tetapi juga sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan tertentu. Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam mengkaji makna simbolik arsitektur Islam serta dalam mengungkap interaksi antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam perancangan bangunan religius di kawasan Nusantara. Sebagaimana dinyatakan oleh Nasr (1987) arsitektur Islam sering kali mengandung dimensi metafisik, yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai spiritualnya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana arsitektur Masjid Agung Demak, khususnya atap tumpang, menjadi refleksi dari keislaman dan kebijaksanaan lokal dalam merancang tempat ibadah yang sarat makna.

Atap tumpang Masjid Agung Demak tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural khas arsitektur Jawa, tetapi juga memuat makna filosofis mendalam. Menurut Barthes (1967), dalam pendekatan semiotika, tanda memiliki dua tingkat makna: denotasi dan konotasi. Secara denotatif, atap tumpang yang terdiri dari tiga susunan limasan berfungsi untuk adaptasi iklim tropis, seperti meningkatkan sirkulasi udara dan perlindungan dari hujan. Secara konotatif, struktur ini melambangkan perjalanan spiritual manusia dalam Islam melalui tiga tahap: Islam (praktik lahiriah), Iman (keyakinan batin), dan Ihsan (kesempurnaan moral). Sebagaimana dikemukakan Sabiq (2014), tiga tingkatan ini mencerminkan fondasi utama keberagaman yang harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, menjadikan arsitektur ini tidak hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai manifestasi budaya religius masyarakat Nusantara. Tanda-tanda yang terkandung dalam struktur atap tumpang Masjid Agung Demak dapat dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menawarkan pisau bedah konseptual untuk membedah makna di balik bentuk fisik (denotasi) dan nilai-nilai budaya atau keagamaan yang tersirat (konotasi) dalam elemen arsitektur tersebut.

Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana elemen arsitektur seperti atap tumpang ini tidak hanya berfungsi secara struktural tetapi juga sebagai tanda yang membawa makna budaya dan spiritual. Mengutip dari Hoed (2014) Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, segala sesuatu yang hadir dalam kehidupan dipandang sebagai tanda yang mengandung makna tertentu. Pendekatan semiotika dari Roland Barthes membahas konsep denotasi dan konotasi. Barthes menguraikan bagaimana makna dalam suatu tanda dibentuk dan dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan maupun ideologi tertentu (Nur Muharromah & Zaidah, 2017). Dengan demikian, analisis semiotika terhadap Masjid Agung Demak bertujuan untuk dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam arsitektur atap tumpang dan memberikan wawasan lebih dalam tentang hubungan antara bentuk fisik dan nilai-nilai yang diwakilinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Mengutip dari Sugiyono (2010:3) Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,

yaitu pendekatan baru dimana proses penelitiannya lebih bersifat seni atau tanpa terpola (Sugiyono, 2014:7). Data diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber terkait arsitektur Islam, sejarah Masjid Agung Demak, dan teori semiotika Roland Barthes. Atap tumpang Masjid Agung Demak adalah objek penelitian sebagai tanda untuk mencari makna dari kulturasi agama dan budaya dengan Teknik analisis yang digunakan adalah interpretasi makna simbolik atap tumpang melalui dua tingkatan yaitu makna denotasi dan konotasi Roland Barthes. Menurut penelitian (Sukmadinata, 2010:2013) metode penelitian adalah suatu rangkaian cara atau kegiatan yang berdasar oleh landasan-landasan pikiran dasar, pandangan-pandangan filosofi, pandangan ideologi, pertanyaan, dan isu yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu Studi Literatur terkait arsitektur Islam dan sejarah Masjid Agung Demak, Wawancara terhadap salah satu anggota ormas kebudayaan di wilayah Demak yaitu Saiful Nur Rokhim, S. Psi (anggota Sapu Jagad), dan Dokumentasi Atap Tumpang Masjid Agung Demak untuk menganalisis makna simbolik berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, skripsi, dan artikel ilmiah yang membahas arsitektur Masjid Agung Demak serta konsep atap tumpang. Selain itu, literatur yang mengkaji makna simbolik arsitektur masjid Jawa dari perspektif budaya dan agama juga dianalisis. Referensi utama mencakup kajian tentang arsitektur Islam, sejarah Masjid Agung Demak, serta teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan dalam menafsirkan elemen simbolik atap tumpang. Pemilihan model analisis Barthes dianggap mampu mengupas tuntas tentang makna Denotasi dan Konotasi pada Atap Tumpang Masjid Agung Demak (Rahmawati et al., 2017).

Untuk memperkaya analisis, wawancara dilakukan dengan akademisi, sejarawan, arsitek, atau tokoh agama yang memiliki pemahaman mendalam tentang arsitektur Masjid Agung Demak. Tujuannya adalah menggali interpretasi mereka terkait filosofi dan simbolisme yang terkandung dalam konsep atap tumpang. Seluruh data yang diperoleh dari studi literatur dan wawancara kemudian diorganisir dan dianalisis menggunakan metode kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk memahami hubungan antara elemen visual atap tumpang dengan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat mengungkap nilai simbolik yang lebih dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna filosofis yang terkandung dalam struktur atap tumpang Masjid Agung Demak dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu studi literatur, wawancara mendalam dengan narasumber yang kompeten dalam bidang sejarah dan arsitektur Islam, serta dokumentasi visual asli dari Masjid Agung Demak. Dengan menerapkan teknik analisis simbolik berdasarkan konsep denotasi dan konotasi Barthes, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa atap tumpang Masjid Agung Demak tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik dalam konstruksi bangunan, melainkan juga sebagai simbol yang kaya makna spiritual. Struktur bertingkat ini merepresentasikan nilai-nilai keislaman seperti iman, Islam, dan ihsan, sekaligus menggambarkan perjalanan spiritual manusia dalam budaya keagamaan Nusantara (Sabiq, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa arsitektur tradisional, khususnya pada Masjid Agung Demak, simbolisme religius yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Adapun bagian-bagian dari atap tumpang Masjid Agung Demak, mulai dari bagian paling bawah hingga bagian paling atas, akan dijelaskan lebih lanjut untuk memperjelas hierarki filosofis yang terkandung di dalamnya



Gambar 1 Masjid Agung Demak (Dok: Hasan, 14 April 2025)

Atap Tumpang Masjid Agung Demak bagian Satu



Gambar 2 Atap tumpang bagian satu

Dok: Hasan, 14 April 2025

Peneliti menganalisis menggunakan teori Roland Bethes bahwa makna denotasi dari atap tumpang bagian satu memiliki penanda struktur yang tidak hanya memberikan estetika atau keindahan yang unik karena bentuknya seperti trapesium, tetapi juga berfungsi untuk menyesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia, seperti pengaturan sirkulasi udara karena dari tiang peyangga yang cukup tinggi mampu memberikan jarak yang cukup longgar untuk masuk keluarnya udara dibagian bawah serta perlindungan dari curah hujan yang tinggi. Mengutip dari Wiyoso (2017) menyatakan bahwa struktur ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan fungsional bangunan di iklim Nusantara, dengan memaksimalkan sirkulasi udara alami dan memberikan kenyamanan bagi jamaah.

Makna konotasi dari teroi Roland Bethes menurut Sabiq (2021) menyatakan bahwa Atap Tumpang Bagian satu memiliki petanda makna Islam yang dimana peneliti menganalisis Atap Tumpang bagian satu ini adalah makna mendasar dari kehidupan, khususnya bagi individu yang beragama, yaitu pentingnya memiliki pondasi spiritual dan moral yang kokoh serta sebagai simbol keteguhan manusia dalam menjalankan syariat-syariat islam. syariat merupakan jalan hidup muslim, ketetapan ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, baik berupa larangan maupun berupa suruhan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia (Ali, Mohammad Daud, 2011:46). Mengutip dari Qardhawi (2011) menyatakan bahwa pentingnya memiliki landasan spiritual dan moral yang kuat adalah agar manusia mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat Islam, hal ini selaras bahwa pelaksanaan syariat Islam menjadi media utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang kuat, di mana pondasi moral dan spiritual dibangun melalui kepatuhan terhadap ajaran agama (Nata, 2010).

Atap Tumpang Masjid Agung Demak bagian Dua



Gambar 2 Atap Tumpang Bagian dua

Dok: Hasan, 14 April 2025

Makna denotasi yang menggunakan teori Roland Bethes Peneliti menganalisis bahwa dari atap tumpang bagian dua memiliki penanda struktur seperti trapesium, namun lebih kecil dari atap tumpang yang pertama. Fungsi dari atap tersebut sama yaitu untuk menyesuaikan iklim, seperti pengaturan sirkulasi udara. Secara teknis atap tumpang bagian kedua sebagai struktur antara yang mendukung keseimbangan arsitektur dan meningkatkan efisiensi iklim mikro di dalam masjid. Menurut Arifin (2014), struktur bertingkat ini memperlihatkan teknik arsitektur tradisional Jawa yang tidak hanya memperhatikan kekuatan fisik bangunan, tetapi juga kenyamanan termal, dengan memanfaatkan perbedaan ketinggian untuk memperlancar sirkulasi udara di ruang dalam masjid.

Makna konotasi dari teroi Roland Bethes peneliti menganalisis bahwa Atap Tumpang Bagian dua memiliki petanda sebagai tingkatan kehidupan manusia yang semakin meningkat dalam hal keimanan, pengetahuan, dan pengabdian kepada Tuhan serta kepada sesama. Hal ini menjelaskan bahwa setelah manusia memiliki pondasi yang kuat dan hubungan yang harmonis dengan sesama serta manusia

juga dituntut terus mengembangkan diri dan memperkokoh hubungan spiritual atau thoriqat (jalan sepiritual) untuk menuju derajat kehidupan yang lebih luhur. Mengutip dari Azra (1999) bahwa thariqah menjadi sarana penting untuk memperkokoh hubungan spiritual, membimbing manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual, hal ini selaras bahwa jalan spiritual (thariqah) bukan sekadar ibadah lahiriah, tetapi perjalanan batin yang menghubungkan manusia kepada hakikat dirinya dan kepada Tuhan (Nasr, 1994).

Atap Tumpang Masjid Agung Demak bagian Dua



Gambar 3 Gambar Atap Tumpang bagian tiga beserta Mustaka
Dok: Hasan, 14 April 2025

Peneliti menganalisis menggunakan teori Roland Bethes bahwa makna denotasi dari atap tumpang bagian ke tiga atau puncak, memiliki penanda struktur berbentuk segitiga sama kaki yang digabungkan sehingga berbentuk krusut dan di atasnya terdapat mustaka sebagai simbolis bangunan masjid. Menurut Soekmono (1995), mustaka dalam arsitektur tradisional Jawa memiliki fungsi sebagai titik akhir struktural, serta berperan dalam memperjelas orientasi bangunan ke arah langit.

Makna konotasi dari teroi Roland Bethes menurut Sabiq (2021) menyatakan bahwa Atap Tumpang Bagian satu memiliki petanda makna Ihsan yang dimana peneliti menganalisis atap tumpang bagian ketiga yang merupakan bagian tertinggi dari struktur bangunan Masjid Agung Demak melambangkan puncak spiritualitas manusia, yaitu kedekatan yang sempurna kepada Sang Pencipta. Pada bagian puncaknya terdapat mustaka, yang secara filosofis dimaknai sebagai simbol tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Tuhan sebagai tujuan akhir dalam kehidupan beragama (Hakikat). Menurut Imam Al Gazali dalam kitab *Ihya Ulumddin* menyatakan bahwa hakikat adalah kebenaran mutlak yang tidak tercampuri oleh persepsi inderawi atau khayalan. hakikat hanya bisa diketahui melalui pengetahuan yang mendalam dan pencerahan spiritual. hal ini selaras dengan (Werdingisih dan Andrian 2020) bahwa, Arah dan tujuan manusia di dunia seharusnya sepanjang hidupnya adalah menuju kepada Tuhan. Dengan demikian, susunan atap tumpang dan mustaka ini menjelaskan perjalanan hidup manusia yang bertahap, mulai dari membangun pondasi diri dan relasi sosial, meningkatkan kualitas spiritual, hingga mencapai puncak ketauhidan sebagai bentuk penghambaan yang utuh (makrifat). Makrifat menurut Ibnu Arabi dalam Chittick (1989) adalah pengetahuan intuitif yang langsung diberikan Allah kepada hamba-Nya, tanpa perantara. Ini bukan hasil berpikir rasional, tetapi hasil dari ketersingskapan batin (*kasyf*). Hal ini di tegaskan oleh Imam Al Gazali dalam kitab *Ihya Ulumddin* bahwa Makrifat adalah tingkatan pengetahuan tertinggi, yang dicapai setelah seseorang melewati syariat dan hakikat. Makrifat membawa manusia pada pemahaman langsung tentang Allah melalui hati yang suci.

Hasil literatur yang diperoleh peneliti dari buku Sabiq (2021) yang berjudul *Sunan Kali Jaga dan Mitos Masjid Agung Demak* menyatakan bahwa Atap tajug atau atap tumpang Masjid Agung Demak perbedaan dengan desain atap masjid di Timur Tengah, yang umumnya berbentuk kubah. Model atap tajugatau atap tumpang yang bertingkat tiga ternyata mengandung makna simbolis, yakni mencerminkan tiga tahapan penting dalam perjalanan keimananseseorang yaitu iman, Islam, dan ihsan. hal ini selaras pada artikel yang dibuat oleh (Andeng dan Darmiwati 2022) dengan judul *Pendekatan Pengaruh Konsep Arsitektur Islam Masjid Agung Demak Pada Perancangan Masjid Di Jawa* yang menyatakan bahwa keunikan Masjid Agung Demak baik bangunannya maupun interiornya memiliki sarat makna bersejarah dan juga penerapan pada bentukan atap masjid yang berbentuk limas bersusun tiga yang memiliki jumlah ganjil memiliki makna yang sakral sesuai akidah Islam yaitu Iman, Islam dan Ihsan. dari pernyataan berikut dapat dibandingkan dengan arsitektur atau bentuk bangunan pada masjid yang lain. Sedangkan pada desain arsitektur masjid Al-Safaryaitu merepresentasikan gaya modern yang unik dengan sedikit sentuhan nilai-nilai tradisional.

Dalam pembangunannya, masjid ini mengadopsi konsep morfologi yang dikembangkan melalui pendekatan *foldings* (lipatan) dalam bentuk strukturalnya. Akibat dari konsep tersebut, bangunan masjid ini memiliki kemiripan dengan bentuk segitiga. Hal ini kemudian menjadi perdebatan di kalangan kelompok atau individu tertentu, yang menafsirkan desain arsitektur Masjid Al-Safar sebagai simbol yang dikaitkan dengan Illuminati dalam kepercayaan Yahudi (Hatta 2019).

Keselarasannya antara hasil studi literatur dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan SaifulNur Rokhim, S. Psi (anggota Sapu Jagad) salah satu anggota ormas kebudayaan di wilayah Demak menunjukkan bahwa atap tumpang pada Masjid Agung Demak bukan sekadar elemen arsitektural yang indah secara visual, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam bagi umat beragama. Menurut beliau, struktur atap tumpang tersebut merepresentasikan tiga konsep utama dalam Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Selain itu, sejarah pendirian Masjid Agung Demak oleh para wali juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan keyakinan umat beragama. Dari Makna Denotasi (makna literal) atap tumpang pada Masjid Agung Demak terdiri dari tiga susun dengan bentuk limasan yang khas dalam arsitektur tradisional Jawa. Bentuk ini menyerupai struktur rumah joglo yang sering digunakan dalam bangunan adat, termasuk tempat ibadah dan keraton. Secara fungsional, atap tumpang dirancang untuk memenuhi kebutuhan teknis, seperti: Memastikan sirkulasi udara yang baik dalam masjid, mengalirkan air hujan agar tidak menggenangi di atap, Menyesuaikan dengan iklim tropis Indonesia untuk menjaga kenyamanan jamaah di dalam masjid. Menurut Soekmono (1995), bentuk arsitektur tradisional di Jawa memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai budaya dan religi, di mana struktur bangunan tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis tetapi juga mengandung pesan simbolik yang diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan dari Makna Konotasi (makna kultural dan asosiatif) atap tumpang pada Masjid Agung Demak mengandung makna filosofis yang mendalam, terutama dalam konteks ajaran Islam dan tasawuf. Tiga tingkat atap tumpang melambangkan perjalanan spiritual seorang Muslim dalam memahami agama, yaitu: Tumpang Pertama (Dasar) yaitu Syariat, Mewakili ajaran dasar Islam, yaitu hukum syariat yang mengatur perilaku dan ibadah umat Muslim. Menggambarkan pondasi keislaman seseorang dalam menjalankan perintah agama, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Sejalan dengan konsep Islam sebagai pedoman hidup yang menekankan kepatuhan terhadap aturan Allah. Tumpang Kedua (Tengah) yaitu Thariqat, Melambangkan jalan menuju kedekatan spiritual dengan Allah melalui ibadah yang lebih mendalam. Tumpang ketiga (paling Atas) beserta mustaka yaitu Hakikat, Mewakili aspek sufistik dalam Islam, di mana seseorang berusaha meningkatkan hubungan spiritualnya melalui zikir, doa, dan muhasabah, pernyataan ini dapat diperkuat menurut (Werdiningsih dan Andrian 2020) bahwa, Arah dan tujuan manusia di dunia seharusnya sepanjang hidupnya adalah menuju kepada Tuhan.

Masjid Agung Demak memiliki simbolisme yang jelas dalam setiap elemen arsitekturnya, pada Masjid Agung Demak memiliki nilai historis yang kuat karena didirikan oleh Walisongo sebagai pusat dakwah Islam di Nusantara. Masjid ini bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol penyebaran Islam di Jawa. Keberadaannya mengukuhkan peran Islam dalam membentuk budaya dan tradisi masyarakat setempat.

Penelitian menurut Nasr (1987) menyatakan bahwa dalam arsitektur Islam, elemen-elemen desain sering kali mencerminkan perjalanan manusia dalam mencari kebenaran dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Tumpang Ketiga (Puncak) yaitu Hakikat & Ma'rifat, Mewakili pencapaian tertinggi dalam spiritualitas Islam, yaitu hakikat dan ma'rifat, Menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hidup dan hubungan antara manusia dengan Allah, Dalam pandangan tasawuf, ini adalah tingkat di mana seorang Muslim mencapai kesempurnaan iman dan kebijaksanaan (ma'rifatullah). Menurut Craven (2011), arsitektur Islam sering kali mengadopsi simbolisme dalam struktur bangunannya, yang tidak hanya mencerminkan estetika tetapi juga mengandung pesan keagamaan yang mendalam. Atap Tumpang sebagai Simbol Kosmologi Islam dan Keislaman Nusantara Makna atap tumpang juga dapat dikaitkan dengan konsep kosmologi Islam, yang membagi dunia ke dalam tiga tingkatan: Alam Nasut (dunia fisik), direpresentasikan oleh tumpang pertama, Alam Malakut (alam spiritual), direpresentasikan oleh tumpang kedua, Alam Jabarut (alam ketuhanan), direpresentasikan oleh tumpang ketiga.

Menurut Barthes (1977), setiap elemen dalam sebuah struktur tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menjadi sistem tanda yang mengandung pesan simbolis dalam konteks budaya dan spiritual. Dalam hal ini, atap tumpang Masjid Agung Demak merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam yang diadaptasi ke dalam budaya Nusantara. Sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa, Masjid Agung Demak juga menjadi bukti bahwa Islam di Nusantara berkembang dengan cara yang harmonis,

menggabungkan unsur lokal dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memperkuat teori bahwa Islam tidak serta-merta menghilangkan budaya lokal, tetapi justru menyelaraskannya dengan ajaran tauhid.

SIMPULAN

Atap tumpang Masjid Agung Demak bukan sekadar elemen arsitektur, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam, terutama dalam konteks ajaran Islam dan budaya Nusantara. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, atap ini dapat dianalisis dalam dua tingkatan makna, denotasi dan konotasi. Secara denotatif, atap tumpang mencerminkan bentuk arsitektur tradisional Jawa yang berfungsi sebagai pelindung bangunan serta sebagai sistem ventilasi alami. Sementara secara konotatif, setiap tingkatan atap melambangkan tahapan dalam spiritualitas Islam, yaitu Syariat (aspek hukum Islam), Thariqat (jalan spiritual), dan Hakikat (pencapaian makrifat atau kesempurnaan iman menuju kemakrifatan).

Pendekatan Barthes menunjukkan bahwa simbolisme arsitektur dapat dikaitkan dengan makna budaya dan keagamaan yang lebih luas. Seperti yang dijelaskan oleh Nasr (1987), arsitektur Islam sering kali memiliki dimensi metafisik yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai spiritual. Selain itu, Soekmono (1995) menegaskan bahwa struktur atap tumpang dalam budaya Jawa tidak hanya berfungsi secara estetis dan fungsional, tetapi juga memiliki makna yang erat kaitannya dengan konsep ketuhanan dan hirarki dalam Islam.

Dengan demikian, atap tumpang Masjid Agung Demak menjadi representasi visual dari ajaran Islam yang tidak hanya memperlihatkan kebesaran budaya lokal, tetapi juga memperkuat hubungan antara agama dan arsitektur. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pemaknaan simbolik dalam arsitektur tradisional dapat diinterpretasikan lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan semiotika. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut terhadap elemen-elemen arsitektural lainnya di Masjid Agung Demak dapat dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang warisan budaya Islam di Nusantara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Andeng, Andeng, dan Ratna Darmiwati. 2022. "Pendekatan Pengaruh Konsep Arsitektur Islam Masjid Agung Demak Pada Perancangan Masjid Di Jawa." *The Center for Sustainable Development Studies Journal (Jurnal CSDS)* 1 (2): 92–106. <https://doi.org/10.37477/csds.v1i2.403>.
- Al-Ghazali. (1983). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali, Mohammad Daud. *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Cet. XVI; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Arifin, I. (2014). *Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Demak dalam Perspektif Budaya Islam Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (1999). *Tasawuf dan Thariqah di Dunia Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Craven, K.C. (2011). *Islamic Architecture in Southeast Asia: Spirituality and Identity*. Oxford University Press.
- Dinas Pariwisata Demak. (n.d.). *Masjid Agung Demak*. Retrieved from pariwisata.demakkab.go.id
- Era.id. (2021). *Sejarah Singkat Masjid Agung Demak, dari Arsitektur hingga Filosofi Bangunannya*. Retrieved from era.id
- Fairuz Sabiq. (2021). *Sunan Kalijaga Dan Mitos Masjid Agung Demak*. IAIN. Surakarta.
- Fatayan A, Bachrudin AA, Ayu S. (2022). Evaluasi Efektivitas Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah Cabang Ciledug Kota Tangerang. *Edukatif J Ilmu Pendidik*. 4(3):4258-4265. doi:10.31004/edukatif.v4i3.2850

- Geonusantara. (2018). *Atap tumpang pada Masjid-Masjid di Jawa: Bentuk Filosofi Mendalam terhadap Umat Akhir Jaman*. Retrieved from geonusantara.org
- Hatta, Juparno. 2019. "Konstruksi Mitos Iluminati Pada Masjid Al-Safar." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Peumabahn Sosial* 13 (2): 67–94.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya* (3rd ed.).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *5 Arsitektur Masjid Bersejarah di Indonesia yang Penuh Filosofi*. Retrieved from kemenparekraf.go.id
- Kallang A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Al-Din J Dakwah dan Sos Keagamaan*. vol. 4, no. 2, pp. 1–13, 2018, doi: 10.35673/ajdsk.v4i2.630.
- Masitoh D. (2021). Konsep Ihsan Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandari Dalam Kitab Al_Hikam. Published online.
- Nasr, S.H. (1987). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Nasr, S. H. (1994). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne.
- Nata, A. (2010). *Pendidikan Islam di Indonesia: Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurdin N. (2021). Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Busana Rimpun Wanita Bima. *J Ilm Mandala Educ*.
- Nur Muharromah, M., & Zaidah, N. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tradisi Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa di Aksara Wedding Organizer Semarang. *R2J*, 6(5). <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5>
- Puspytasari HH. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *J Pendidik Islam*.;6(1):1-10.
- Qardhawi, Y. (2011). *Fiqh Maqashid Syariah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rahay. Faizah, Elmustian S. (2023). Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Simbol Ragam Hias Rumah Lontok di Desa Wisata Pulau Belimbing Kuok Kabupaten Kampar. *J Pendidik Dan Konseling*. 5(1):2631-2637.
- Sodik A. (2020). Pengertian Islam | Inilah Islam. *Pengantar Stud Islam*. Published online. Hal:208.
- Soekmono, R. (1995). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Penerbit Kanisius.
- Syarif N. (2018). Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an. *An-Nida' J Prodi Komun PenyiaranIslam*; Vol.5 (1, Januari): 94-108. <https://ejournal.stail.ac.id/index.php/annida/article/download/50/46>
- Werdiningsih, Yuli Kurniati, dan Setia Naka Andrian. 2020. "Konsep Tuhan 'Tak Berawal Tak Berakhir' Dalam Teks Serat Sastra Gendhing," 598–606.
- Wiyoso, A. (2017). *Arsitektur Tradisional Jawa: Symbolisme dan Kosmologi dalam Bangunan Sakral*. Surakarta: UNS Press.